

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami berbagai perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial akibat proses penuaan yang berlangsung secara alami. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada tahap kehidupan ini, lansia menghadapi tantangan yang kompleks, seperti penurunan fungsi organ tubuh, perubahan peran sosial, kehilangan pasangan hidup, serta keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari. Perubahan yang terjadi pada lanjut usia tidak hanya berdampak pada penurunan fungsi fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis dan sosial lansia. Hal ini tercermin dalam UU Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang menekankan pemenuhan kesejahteraan lansia melalui pelayanan kesehatan, sosial, dan perlindungan sosial.

Perubahan yang terjadi pada lansia secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan dan perubahan harga diri lansia. Penurunan kemampuan fisik dan meningkatnya ketergantungan terhadap orang lain dapat menyebabkan lansia merasa kehilangan peran dan fungsi dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, berkurangnya aktivitas sosial serta adanya anggapan bahwa lansia merupakan beban juga dapat memengaruhi cara lansia dalam menilai dirinya sendiri. Proses ini menunjukkan bahwa harga diri pada lansia terbentuk dari interaksi antara kondisi internal individu dan respon lingkungan sosial. Ketika lansia masih merasa dihargai, dibutuhkan, dan mampu berperan, maka harga diri cenderung tetap positif. Sebaliknya, apabila lansia merasa tidak memiliki peran, sering bergantung pada orang lain, serta kurang mendapatkan dukungan sosial, maka harga diri cenderung menurun (Nurmayunita et al., 2023).

Menurut Rosenberg (dalam Arroisi & Badi, 2022), harga diri didefinisikan sebagai sikap positif atau negatif individu terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial sepanjang hidup. Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana

seringkali akan muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Harga diri rendah merupakan suatu evaluasi diri yang negatif dan berhubungan dengan perasaan lemah, tak berdaya, ketakutan, tidak berharga, dan tidak memadai. Harga diri rendah dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah psikologis termasuk gangguan kesehatan mental, sehingga harga diri menjadi faktor penentu kesejahteraan psikologis (Narullita, 2017; Fitria, 2021).

Menurut Hafnidar et al. (2024) kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan kondisi di mana individu merasa positif dan puas dengan kehidupannya secara keseluruhan yang mencakup berbagai aspek seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan lingkungan. Lansia yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung mampu beradaptasi dengan perubahan, memiliki makna hidup, serta tetap merasa berharga meskipun mengalami keterbatasan fisik dan sosial (Zainuddin et al., 2024).

Kesejahteraan psikologis memiliki keterkaitan erat dengan harga diri individu. Individu yang mampu memandang dirinya secara positif cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah berisiko mengalami kesulitan dalam menerima kondisi diri, kurang memiliki tujuan hidup, serta lebih rentan terhadap perasaan tidak berharga (Fitria, 2021).

Kesejahteraan psikologis lansia juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Pada masyarakat pedesaan, terdapat nilai-nilai budaya yang khas, seperti gotong royong, kekeluargaan, serta penghormatan terhadap orang yang lebih tua, yang dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi lansia. Nilai-nilai tersebut berpotensi meningkatkan rasa dihargai dan kebermaknaan hidup, sehingga dapat memperkuat harga diri dan kesejahteraan psikologis lansia. Namun demikian, di sisi lain, budaya yang berkembang di masyarakat juga dapat menimbulkan persepsi negatif, seperti anggapan bahwa lansia merupakan individu yang tidak produktif dan bergantung pada keluarga. Pandangan tersebut dapat memengaruhi cara lansia menilai dirinya sendiri, sehingga berpotensi menurunkan harga diri dan berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka (Fathiyah & Seniati, 2025).

Populasi lansia (usia ≥ 60 tahun) di dunia terus meningkat setiap tahun. Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa pada tahun 2020 jumlah lansia secara global telah mencapai lebih dari 1 miliar jiwa, dan diproyeksikan meningkat menjadi 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050. Fenomena ini menandakan bahwa dunia secara demografis sedang memasuki era penuaan populasi yang menuntut perhatian khusus terhadap aspek kesehatan fisik maupun psikologis lansia (WHO, 2025). Di Indonesia, berdasarkan Badan Pusat Statistik, selama lima tahun terakhir (2020–2025) persentase lansia Indonesia mengalami peningkatan dari 9,93 persen pada tahun 2020 menjadi 11,93 persen pada tahun 2025. Bahkan pada tahun 2050, penduduk lansia diproyeksikan akan berjumlah 72,03 juta atau mencapai 20,90 persen dari total penduduk. Perubahan struktur penduduk ini membawa konsekuensi besar baik dari sisi kesehatan, sosial, maupun ekonomi, sehingga menuntut perhatian serius melalui kebijakan pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan lansia (BPS, 2025). Menurut Petrova & Khvostikova (2021), WHO melaporkan bahwa sekitar 236 lansia per 100.000 penduduk mengalami gangguan kejiwaan. Berbagai permasalahan yang dihadapi pada masa lanjut usia menyebabkan sebagian lansia kesulitan dalam menerima perubahan pada tahap perkembangan akhir kehidupannya. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya perasaan kesepian, stres, hingga depresi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis lansia.

Di tingkat provinsi, Jawa Timur termasuk salah satu wilayah dengan jumlah lansia yang cukup besar, dengan persentase lansia mencapai 15,40% dari total penduduk, memperhatikan struktur penduduk yang semakin menua di provinsi ini (BPS Jawa Timur, 2025). Pada tingkat kabupaten, jumlah penduduk lansia di Kabupaten Malang yang berusia 60 tahun ke atas tercatat sebanyak 404.820 jiwa. Kondisi ini berdampak penting terhadap perencanaan pelayanan kesehatan, terutama dalam konteks penyakit kronis dan kebutuhan psikososial lansia (BPS Kabupaten Malang, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat dan kader yang bertugas, jumlah lansia yang tercatat di Dusun Krajan sebanyak 256 jiwa. Penyakit yang paling sering ditemukan pada lansia oleh petugas kesehatan adalah hipertensi, diabetes melitus, dan asam urat, yang merupakan penyakit kronis dengan durasi panjang dan memerlukan pengelolaan berkelanjutan. Kondisi

penyakit kronis tersebut tidak hanya berdampak pada keterbatasan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis lansia, seperti menurunnya rasa percaya diri, perasaan tidak berdaya, dan meningkatnya ketergantungan pada orang lain. Dalam konteks masyarakat pedesaan, kondisi ini menjadi semakin kompleks karena lansia umumnya masih diharapkan untuk tetap berperan dalam aktivitas keluarga maupun sosial. Ketika lansia tidak lagi mampu menjalankan peran tersebut akibat keterbatasan fisik, hal ini dapat memengaruhi cara lansia menilai dirinya sendiri. Di sisi lain, meskipun lingkungan pedesaan memiliki ikatan sosial yang kuat, tidak semua lansia mendapatkan dukungan psikososial yang optimal, sehingga berpotensi menimbulkan perasaan terpinggirkan. Apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu lama, lansia berisiko mengalami penurunan harga diri, yang selanjutnya dapat berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis, seperti munculnya perasaan tidak berharga, ketidakpuasan terhadap diri sendiri, kesulitan menerima perubahan kondisi fisik, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Nurmayunita & Zakaria, 2021).

Pada bulan Februari 2026, peneliti melakukan wawancara pada satu keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri lansia di Dusun Krajan, Desa Peniwen, Kabupaten Malang. Dari proses pengkajian tersebut ditemukan fenomena yang menarik terkait hubungan antara harga diri dengan tingkat kesejahteraan psikologis pada lansia. Pada lansia pertama menyampaikan bahwa dirinya masih merasa memiliki nilai dan kemampuan meskipun usia sudah lanjut. Beliau mengatakan bahwa ia tetap berusaha melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri serta merasa bangga ketika masih dapat membantu pekerjaan rumah tangga. Ia juga menyampaikan bahwa dirinya menerima kondisi yang dialami saat ini dan berusaha menjalani kehidupan dengan baik. Namun demikian, lansia mengungkapkan bahwa terkadang ia merasa aktivitas yang dilakukan tidak sebanyak dahulu dan sesekali merasa bosan ketika tidak memiliki kegiatan di luar rumah. Sementara itu, pada lansia kedua menyampaikan bahwa dirinya terkadang merasa mampu melakukan berbagai hal secara mandiri, tetapi pada kondisi tertentu ia juga merasa membutuhkan bantuan dari anggota keluarga, terutama ketika kondisi fisik sedang kurang baik. Lansia mengatakan bahwa dirinya berusaha menerima keadaan yang dialami saat ini, meskipun terkadang merasa sedih ketika mengingat kondisi fisik yang tidak sekuat dahulu. Selain itu, ia juga

menyampaikan bahwa dirinya merasa senang ketika dapat berkumpul dan berinteraksi dengan keluarga maupun tetangga di lingkungan sekitar, karena hal tersebut membuatnya merasa lebih tenang dan tidak merasa sendiri. Kondisi ini memperlihatkan adanya variasi hubungan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis pada lansia di lingkungan tersebut, yang menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui seberapa kuat hubungan keduanya serta faktor-faktor lain yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia di Dusun Krajan, Desa Peniwen, Kabupaten Malang.

Penelitian yang dilakukan Nurmayunita & Zakaria (2021) menunjukkan bahwa lansia yang mengalami penurunan harga diri cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah, seperti merasa tidak berguna karena kondisi fisik yang sudah tidak optimal, kehilangan tujuan dan makna hidup, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Adapun penelitian oleh Hayundaka & Yuniardi (2023) menemukan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis yang ia alami. Hal ini terjadi karena harga diri yang tinggi dapat memberikan seseorang keyakinan dan kepercayaan diri dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan hidupnya. Lansia dengan harga diri tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan lansia yang memiliki harga diri rendah. Maka upaya untuk meningkatkan harga diri dan kesejahteraan psikologis lansia menjadi sangat penting untuk dilakukan (Fitria, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut ditemukan, kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis pada lansia masih memerlukan kajian lebih mendalam, khususnya dalam konteks kehidupan lansia di masyarakat pedesaan. Mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis dalam menunjang kualitas hidup lansia, serta peran harga diri sebagai salah satu faktor internal yang memengaruhinya, maka penelitian mengenai hubungan harga diri terhadap tingkat kesejahteraan psikologis pada lansia di Dusun Krajan, Desa Peniwen, Kabupaten Malang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kekuatan hubungan kedua variabel tersebut serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi keperawatan komunitas yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah ada hubungan harga diri (*self-esteem*) terhadap tingkat kesejahteraan psikologis pada lansia di dusun Krajan Desa Peniwen Kabupaten Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara harga diri (*self-esteem*) dan tingkat kesejahteraan psikologis pada lansia di dusun Krajan Desa Peniwen Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat harga diri (*self-esteem*) lansia di dusun Krajan Desa Peniwen Kabupaten Malang.
- 2) Mengidentifikasi tingkat kesejahteraan psikologis lansia di dusun Krajan Desa Peniwen Kabupaten Malang.
- 3) Menganalisis apakah ada hubungan signifikan antara harga diri (*self-esteem*) dan tingkat kesejahteraan psikologis pada lansia di dusun Krajan Desa Peniwen Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang keperawatan gerontik dan peningkatan kualitas hidup lansia, terutama pada konteks komunitas pedesaan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan data yang harapannya dapat digunakan oleh tenaga kesehatan di Desa Peniwen untuk merancang intervensi yang lebih tepat dan komprehensif bagi lansia.

- 2) Memberi wawasan kepada keluarga untuk pengambil kebijakan, dan masyarakat mengenai pentingnya harga diri sebagai faktor kesejahteraan psikologis lansia sehingga dapat dijadikan dasar penyusunan program kejiwaan pada lansia.